

# nilai, karakter dan metode

*by* Nurcahaya Nurcahaya

---

**Submission date:** 12-Sep-2019 08:02AM (UTC+0700)

**Submission ID:** 1171114149

**File name:** Nilai,\_Karakter\_dan\_Metode\_Pendidikan.pdf (623.65K)

**Word count:** 2508

**Character count:** 16370



YAYASAN TAQWA  
WILAYAH PERSEKUTUAN  
يَايَاسَن تَقْوَا وَلايَه فَرَسُكُوتِيَان



♦ Jabatan Kemajuan Islam Malaysia (JAKIM) ♦ Institut Islam Hadhari, Universiti Kebangsaan Malaysia ♦  
Jabatan Pengajian Arab dan Tamadun Islam, Fakulti Pengajian Islam, Universiti Kebangsaan Malaysia ♦  
Institut Latihan Islam Malaysia (ILIM) ♦ Yayasan Taqwa Wilayah Persekutuan

## Prosiding Seminar Kebangsaan Tamadun dan Warisan Islam (TAWIS) 2017 Tamadun dan Peradaban Islam: Merekayasa Kreativiti dan Inovasi

### Nilai Karakter dan Metode Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Tasawuf

Nurchahaya<sup>b\*</sup>, Akbarizan<sup>a</sup>, Srimurhayati<sup>b</sup>, Nurrahmi Hayani<sup>c</sup>, Afdhal Rinaldi<sup>a</sup>

<sup>a</sup> Fakultas Syariah dan Hukum, UIN Sultan Syarif Kasim, Pekanbaru 28293, Riau, INDONESIA

<sup>b</sup> Fakultas Tarbiyah dan Pendidikan, UIN Sultan Syarif Kasim, Pekanbaru 28293, Riau, INDONESIA

<sup>c</sup> Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial, UIN Sultan Syarif Kasim, Pekanbaru 28293, Riau, INDONESIA

#### Abstrak

Tasawuf dikenal sebagai ajaran yang berhasil melahirkan pribadi-pribadi yang berakhlak mulia, berkarakter tinggi. Tasawuf memiliki cara, metode dan materi tersendiri dalam membentuk karakter-karakter yang hebat. Meskipun diakui pula bahwa tasawuf memiliki sisi negative dalam pengembangan intelektual dan kritis. Penulis melihat bahwa banyak ide-ide tasawuf mengenai pendidikan karakter sangat relevan pada zaman sekarang. Penelitian ini membahas permasalahan-permasalahan; apa saja nilai-nilai karakter diajarkan kepada murid dalam tasawuf, dan bagaimana metode pendidikan karakter dalam tasawuf. Penelitian ini masuk dalam *library research*. Oleh karena itu, teknik analisis isi merupakan pilihan yang tepat untuk penelitian ini. Menurut Krippendorff, desain analisis isi secara rinci terdiri dari langkah-langkah; pengadaan data, pengurangan data, inferensi dan analisis data. Hasil penelitian ini menunjukkan pertama, nilai-nilai afektif pendidikan yang diajarkan dalam tasawuf adalah *mujahadah* (kesungguhan), *khawf* (takut) dan *raja'* (harap), *iradah* (kemauan), *istiqamah* (teguh hati) dan sabar, *hurriyah* (bebas) dan ikhlas (tulus), *haya'* (malu), *ghirah* (emburu), dan *mahabbah* (senang dan suka). Kedua, metode pembelajaran afektif dalam kitab al-Risalah al-Qusyairiyah adalah metode ubudiyah (ibadah), metode tauladan, metode latihan, metode cerita, metode pembiasaan.

Kata Kunci: Tasawuf, Pendidikan Karakter, Kontribusi

© 2017 Diterbitkan oleh HADHARI-UKM.

#### 1. PENDAHULUAN

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh bahwa bangsa Indonesia berkeinginan untuk membangun pendidikan yang berkarakter. Pendidikan karakter menjadi perhatian utama negara Indonesia, tidak hanya untuk kepentingan individu, akan tetapi demi kepentingan bersama dalam rangka mempersiapkan generasi yang menjadi pewaris

\* Pengarang Utama. Alamat e-mel: nurchahaya@uin-suska.ac.id

3 estafet kepemimpinan di masa akan datang, yang dapat menciptakan kemajuan dan kedamaian dalam masyarakat.

1 Namun keinginan untuk membangun pendidikan yang berkarakter tersebut belum menampilkan hasilnya sampai saat ini. Hal ini dibuktikan bahwa pendidikan karakter di sekolah selama ini baru menyentuh pada tingkatan pengenalan norma atau nilai-nilai, dan belum pada tingkatan internalisasi dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut penulis, karakter sebenarnya telah diajarkan secara sistematis oleh tasawwuf. Tasawuf dikenal sebagai ajaran yang berhasil melahirkan pribadi-pribadi yang berakhlak mulia, berkarakter tinggi. Tasawuf memiliki cara, metode dan materi tersendiri dalam membentuk karakter-karakter yang hebat. Meskipun diakui pula bahwa tasawuf memiliki sisi negative dalam pengembangan intelektual dan kritis.

1 Telah diketahui secara luas, tasawuf memiliki lembaga pendidikan tersendiri dan mengembangkan sistem pendidikan yang khas di mana persoalan spritual mendapat tempat yang dominan. Dalam perkembangan selanjutnya, perkataan tasawuf dapat pula diartikan secara khusus sebagai jalan rohani (tariqah) yang menuju 1 pada pencapaian kesempurnaan moral dan pengetahuan intuitif mengenai Tuhan. Jalan rohani (tariqah) ini secara esensial menjadi sebuah metode praktis untuk membimbing seorang salik dengan mengikuti suatu cara berfikir, merasa dan bertindak tertentu (Al-Taftazani, 1989: 137).

Pembentukan karakter yang baik merupakan hal yang esensial dalam pendidikan. Hal ini sejalan dengan sufisme itu sendiri yang menekankan pentingnya akhlak sebagai dasar karakter. Di sini dikutip kata-kata Ibn Qayyim, yang artinya: "semua mereka yang berbicara tentang ilmu ini (dalam Islam) menetapkan bahwa Tasawuf sama artinya dengan akhlak." Abu Haffaz al-Haddad, salah seorang sufi awal, seperti yang dikutip oleh al-Taftazani mengatakan "Tasawuf adalah suatu tata kesopanan, setiap waktu, hal dan maqam mempunyai tata kesopanan yang diperlukan." (Al-Taftazani, 1989: 137).

Kualitas individu menurut pendidikan versi tasawuf tidak hanya diukur berdasarkan ilmu pengetahuan saja, tetapi yang paling mendasar adalah karakter yang kuat. "Kita lebih membutuhkan sedikit adab daripada sejumlah besar ilmu pengetahuan." (Al-Taftazani, 1989: 285).

1 Jadi dapat dinyatakan bahwa tasawuf memiliki kontribusi yang sangat kuat untuk membentuk pribadi-pribadi yang berkarakter melalui doktrin dan ajarannya. Doktrin dan ajaran tersebut dikenal dengan maqam dan hal.

## 1 2. Masalah

Untuk mengarahkan penelitian ini maka penulis membatasi permasalahan-permasalahan pokok sebagai berikut :

- 1 i. Apa saja nilai-nilai karakter diajarkan kepada murid dalam tasawuf?
- 1 ii. Bagaimana metode pendidikan karakter dalam tasawuf ?

## 3. Metode

Objek penelitian ini adalah buku, sedangkan buku tersebut 2 masuk dalam kategori perpustakaan, maka jenis penelitian ini penulis masukkan dalam "library research". Oleh karena itu, teknik analisis isi merupakan pilihan yang tepat untuk penelitian ini. Menurut Krippendorff, (Darmiyati Zuchdi, 1998: 28) desain analisis isi secara rinci terdiri dari langkah-langkah; pengadaan data, pengurangan data, inferensi dan analisis data.

### 3.1 Pengumpulan Data.

Data dalam penelitian ini diambil dari dokumen historis berupa karya tulis ulama sufi Imam al-Qusyairi dengan kitabnya *al-Risalah al-Qusyairiyyah*, dan literatur-literatur yang ditulis oleh selain ulama sufi tersebut.

### 3.2 Reduksi Data

Data dalam penelitian ini dapat saja muncul berulang-ulang dan banyak. Bila hal ini terjadi, maka perlu reduksi data. Dalam penelitian ini, reduksi data dilakukan dengan menyeleksi, mempertahankan teks-teks yang relevan dalam kitab *al-Risalah* dan mentransformasikan data yang sesuai dengan kriteria permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini.

### 3.3 Inferensi

Inferensi dalam penelitian ini dilakukan dengan mengaplikasikan konstruk analisis yang ada pada teks dalam kitab *al-Risalah* yang peka konteks untuk menghasilkan suatu inferensi yang tepat.

### 3.4 Analisis Data

Goetz dan le Compte mengenalkan sejumlah teknik analisis yaitu induksi analitik, analisis tipologik dan komparatif konstan. (Noeng Muhadjir, 1990: 160).

## 4. Pembahasan

### 4.1 Nilai Karakter dalam Tasawuf

Sufisme pada mulanya adalah suatu bentuk pendidikan keagamaan yang bersifat pribadi lalu berkembang menjadi *halaqah* (lingkaran) murid-murid di sekeliling seorang guru yang diakui, kemudian tumbuh lagi menjadi sistem guru *mursyid*, *syekh* dan murid (*salik*). Sistem guru dan murid ini merupakan sekolah-sekolah bebas untuk mendapatkan pelajaran dan bimbingan. Pelajaran dan bimbingan tersebut ditujukan untuk mencapai tingkat tertinggi sebagai manusia yaitu manusia *gautuhnya* atau dalam istilah tasawuf disebut dengan *al-insan al-kamil*. Indikator-indikator (*ahwal*) dalam *al-insan al-kamil* inilah yang harus dicapai oleh anak didi. Tujuan itu adalah *ma'rifatullah* sebagai penghayatan iman dan taqwa dalam wujud *al-khuluq al-jamil* dan cinta (*mahabbah*) dan rindu (*syauq*) sebagai manifestasi iman dan taqwa.

Prinsip asasi *ma'rifah* ini adalah iman dan taqwa. Menurut *al-Risalah*:

قال أحمد بن عاصم الأنطاكي : من كان بالله أعرف كان له أخوف .

"Semakin orang mengenal Allah (*ma'rifah*), semakin takut ia pada-Nya". (al-Qusyairi, tt.: 313)

*Ma'rifah* yang merupakan tujuan murid. Hal ini sejalan dengan Abdur Rasyid ibn Abd al-Aziz (1975:231-232) dalam bukunya *al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Thuruq Tadrisiha*, yang menukilkan pendapat al-*g-rabi*, Ibn Sina, al-Ghazali dan Ikhwan as-Shafa tentang rumusan tujuan pendidikan Islam. Ia menyimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah taqarrub kepada Allah melalui pendidikan Akhlak.

Lebih jauh lagi Ali Ashraf (1989: 2) menjelaskan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah dengan terwujudnya penyerahan mutlak kepada Allah, pada tingkat individu, masyarakat dan kemanusiaan pada umumnya.

*Ma'rifah*, yang merupakan tingkat penghayatan iman tertinggi menurut tasawuf, dapat merupakan sarana pendidikan dan pembinaan iman kepada Allah yang sangat mantap dan kuat.

*Al-Risalah* menjelaskan tentang taqwa secara tegas dalam satu bab khusus. Di mana seorang *salik* (anak didik) harus mencapai derajat taqwa dalam perjalanan spiritualnya. Taqwa menurutnya bukan diperlihatkan semata-mata pengetahuan seperti pengetahuan para teolog dan filosof, bukan pula semata-mata perasaan jiwa yang menerawang seperti perasaan sufi kebanyakan (seperti yang ingin diubah *al-Risalah*), dan bukan pula hanya semata-mata ketekunan beribadat. Namun lebih Jauh dari itu, taqwa dibuktikan dengan tidak menyimpang dari kebenaran, tidak lalai dan tidak pula berlebih-lebihan dan selalu menyebarkan kebenaran dan kebaikan. Taqwa berkaitan dengan jiwa, *al-Risalah* menyatakan :

فإذا جمحت عند ركوب الهوى وجب كبحها بلجام التقوى، وإذا حرنت  
عند القيام بالموافقات يجب سرفها على خلاف الهوى، وإذا ثارت عند غضبها فمن  
الواجب مراعاة حالها،

"Manakala jiwa seperti kuda, cenderung kepada hawa nafsu, maka manusia mesti mengendalikannya dengan kesalehan. Manakala jiwa berkeras kepala menolak untuk selaras dengan kehendak Tuhan, maka manusia mesti mengendalikannya supaya menolak hawa nafsunya. Manakala jiwa bangkit memberontak maka manusia mesti mengendalikannya ini. (Al-Qusyairi, tt.: 99). Untuk melihat bagaimana nilai-nilai karakter tersebut dapat dilihat dari tabel berikut:

Jadual 1 Nilai-Nilai Karakter Dalam Tasawauf

No	Nilai-nilai Karakter Utama	Sub Nilai-Nilai Karakter
1	Ma'rifatullah	'Arif, Ashab Haqq al-Yaqin,
2	Al-Khuluq al-Jamil	<i>Al-Khuluq al-Jamil</i> Kepada Allah: Mengabdikan kepada Allah dan tidak mempersekutukan-Nya, Tunduk dan patuh hanya kepada Allah, Berserah diri kepada ketentuan Allah, Bersyukur hanya kepada Allah, Ikhlas hanya kepada Allah, Penuh harap kepada Allah, Takut kepada Allah, Mohon pertolongan hanya kepada Allah, dan Cinta dan rindu kepada Allah,.
		<i>Al-Khuluq al-Jamil</i> Kepada Diri Sendiri: Menjaga diri untuk tidak melakukan perbuatan tercela dan merusak diri, Memelihara kesucian jiwa,
		<i>Al-Khuluq al-Jamil</i> Bagi Sesama: Jangan mengganggu orang lain, Jangan pernah bertengkar dengan orang lain dan jangan mencari perselisihan, Membina persatuan sesama dalam ikatan persaudaraan yang kuat, Memenuhi janji dan menepati sumpah, Berlomba dalam kebaikan, Menjauhkan diri dari sikap mencela, menghina dan menggunjing.
		<i>Al-Khuluq al-Jamil</i> Kepada Lingkungan: Memperlakukan binatang dengan baik, tidak menyiksa, dan Menjaga dan memelihara kelestarian alam.



3	Cinta ( <i>Mahabbah</i> ) dan Rindu ( <i>Syauq</i> ) Sebagai Manifestasi Iman Dan Taqwa	<p>a. Dengan cinta hati akan mencari Allah dengan rindu dan harap untuk berjumpa dengan Allah, hatinya tak sanggup untuk menahan rindunya bertemu Allah.</p> <p>b. Manakala ia berbicara, dia berbicara dengan perintah Allah dan apa yang dikatakannya adalah dari Allah. Manakala ia bergerak, dia bergerak dengan perintah Allah, dan manakala ia diam, maka diamnya itu adalah bersama Allah. Dia berbuat melalui Allah, dia milik Allah dan dia bersama Allah</p>
4	<i>Mujahadah</i> (kesungguhan)	Siapapun yang tidak bersungguh-sungguh pada awal perjalanan spritualnya tidak akan memperoleh manfaat sedikitpun dari jalannya
5	<i>Khawf</i> (takut) dan <i>raja'</i> (harap)	<p>a. Tanda takut dan harap adalah kepatuhan yang baik kepada Allah</p> <p>b. Harap dengan kasih Allah, harap dengan pahala dan berharap berjumpa dan bercinta dengan-Nya</p>
6	<i>Iradah</i> (kemauan)	Seorang murid tidak akan pernah kendor dalam kemauannya baik siang maupun malam. Dia berjuang keras secara lahiriah, sementara dalam batinnya dia menderita. Dia meninggalkan tempat tidurnya, batinnya sibuk sepanjang waktu, menanggung kesulitan hidup, memikul beban, dia mengembangkan sikap-sikap akhlak yang baik, dia mempraktekkan hidup kepertapaan, memeluk ketakutan dan meninggalkan semua bentuk
7	<i>Istiqamah</i> (teguh hati) dan <i>sabar</i>	<p>a. keteguhan hati adalah sifat yang akan menyempurkan akhlak, tanpa keteguhan hati akhlak akan menjadi buruk</p> <p>b. amal-amal lahiriah mereka tidak tercemari oleh kelelahan</p> <p>c. tidak ada kata berhenti dalam perjalanan mereka</p> <p>d. <i>Taqwim</i>, menyangkut disiplin jiwa. <i>Iqamah</i>, berkaitan dengan pendidikan dan latihan hati. <i>Istiqamah</i>, berhubungan dengan tindak mendekatkan batin</p> <p>e. sabar adalah meminum kepahitan tanpa wajah cemberut</p> <p>f. sabar adalah tetap tabah dalam menghadapi malapetaka dengan adab yang baik</p>
8	<i>Hurriyah</i> (bebas) dan <i>Ikhlash</i> (tulus)	<p>a. bebas dari keterikatan dengan sesama makhluk; kekuasaan makhluk tidak berlaku atas dirinya</p> <p>b. Tak sesuatupun yang memperbudaknya, baik hal-hal duniawi yang bersifat temporal, pencarian hawa nafsu, keinginan, permintaan, niat, kebutuhan maupun kekayaan</p> <p>c. Menjadikan Allah sebagai satu-satunya obyek persembahan.</p>
9	Haya' (malu)	<p>a. Malu yang dikarenakan melakukan pelanggaran.</p> <p>b. Malu karena tidak mampu (merasa kurang).</p> <p>c. malu karena melihat yang lebih besar (dalam hal ini kebesaran Allah SWT.).</p> <p>d. Malu karena ketinggian budi.</p> <p>e. Malu karena sungkan.</p> <p>f. Malu karena menganggap sesuatu sebagai terlalu remeh untuk diungkapkan.</p> <p>g. Malu karena sifat belas kasih dan ini hanya merupakan malu Tuhan</p>
10	<i>Ghirah</i> (cemburu)	<p>c. Rasa tak suka jika orang lain memiliki sesuatu yang dimiliki olehnya.</p> <p>d. sikap kompetisi untuk menjadi yang terbaik, saling berlomba dalam berbuat kebaikan, dan persaingan dalam belajar.</p>

11	2. <i>Mahabbah</i> (senang dan suka)	a. Cinta adalah menghindari kelalaian dalam semua keadaan b. Cinta juga akan tumbuh perjuangan yang intensif (demi kekasih) tanpa harus merasa lelah dan capek
----	---	---

#### 4.2 Metode Pendidikan Karakter

Mengenai metode pendidikan ini dalam tasawuf didasarkan asumsi bahwa tasawuf memiliki jalan rohani (*maqam*). Al-Taftazani menyatakan bahwa jalan rohani itu menjadi sebuah metode praktis untuk membimbing *salik* dengan mengikuti suatu cara berfikir, merasa dan bertindak tertentu (al-Taftazani, 1989: 137).

Pada awal pertumbuhannya, tasawuf adalah suatu bentuk pendidikan keagamaan yang bersifat pribadi. Pada mulanya *tariqah (maqam)*, secara sederhana dalam dunia Islam, berarti metode bertahap dalam kontemplasi dan penyadaran diri sufi. Kemudian tumbuh dari abad ketiga menjadi *halaqah* (lingkaran) murid-murid di sekeliling seorang guru tarekat yang diakui, untuk mendapatkan latihan melalui persekutuan persahabatan. Lalu berkembang lagi (sejak abad ke 6 H) menjadi sistem guru (*mursyid*) dan murid. Setiap tarekat sufi menjadi suatu persaudaraan keagamaan dengan aturan, doa dan dzikirnya sendiri serta adanya pertemuan-pertemuan yang sering dilakukan. Adalah wajar bahwa para *salik* dalam tarekat sufi menerima otoritas dan bimbingan guru-guru mereka yang telah menempuh *maqain-maqam* dalam jalan rohani sufi. Lebih jelas al-Taftazani mengatakan bahwa tarekat-tarekat sufi Islam selalu dan senantiasa merupakan *sekolah-sekolah bebas* untuk mendapatkan pelajaran dan bimbingan akhlak (al-Taftazani, 1989: 138).

Dari pernyataan-pernyataan di atas, bila dihubungkan maka jelaslah bahwa tasawuf sebagai lembaga pendidikan memiliki metode pendidikan khas yang cukup menarik untuk dibicarakan. Ada beberapa metode khas yang dapat penulis tarik dari *Al-Risalah*, sebagaimana tergambar dari jadual di bawah ini:

Jadual 2 Metode Pendidikan Karakter Dalam *Kitab Al-Risalah Al-Qusyairiyyah*

No	Metode Utama	Uraian
1	Ibadah	a. menegakkan tindak tanduk kepatuhan yang sejati, melaksanakannya tanpa batas. b. menjadi hambanya setiap saat, seperti halnya Dia adalah Tuhanmu setiap saat
2	Tauladan	akhlak mulia yang diperlihatkan ( <i>diteladankan</i> ) oleh orang-orang mulia ditengah-tengah orang-orang mulia
3	Latihan	Latihan dalam perjalanan spritual ini dalam tasawuf disebut dengan <i>riyadhah</i>
4	Cerita	<i>Cerita-cerita saleh</i> adalah salah satu tentara Allah, dan hati murid dikuatkan olehnya
5	Pembiasaan	Tak ada seorang pun bisa mencapai Tuhan kecuali dengan membiasakan diri terus menerus mengingat (zikir) kepada-Nya

#### 5. Kesimpulan dan Cadangan

Doktrin yang ada dalam sufisme sangat mendukung pendalaman rasa beragama (spritualitas Islam), keyakinan dan mampu memantapkan dan menghidupkan iman dan taqwa. Doktrin-doktrin itu banyak sekali, namun doktrin-doktrin yang berkaitan dengan nilai-nilai afektif pendidikan yang diajarkan dalam kitab *al-Risalah al-Qusyairiyyah* adalah *mujahadah* (kesungguhan), *khawf* (takut) dan *raja'* (*harap*), *iradah* (kemauan), *istiqaamah*

(teguh hati) dan *sabar*, *hurriyah* (bebas) dan *ikhlas* (tulus), *haya'* (malu), *ghirah* (cemburu), dan *mahabbah* (senang dan suka).

Tasawuf dapat dikatakan memiliki lembaga pendidikan tersendiri dan mengembangkan sistem pendidikan yang khas, di mana persoalan spritual mendapatkan tempat yang dominan. Jalan rohani yang dipergunakannya merupakan sebuah *metode pendidikan praktis* yang <sup>1</sup> efektif untuk mencapai tujuan. Metode pembelajaran afektif dalam kitab *al-Risalah al-Qusyairiyah* adalah metode *ubudiyyah* (ibadah), metode tauladan, metode latihan, metode cerita, metode pembiasaan

Adalah merupakan tugas intelektual Islam untuk mengikis sisi-sisi negatif<sup>10</sup> yang terdapat dalam sufisme, karena walau bagaimanapun tasawuf masih atau bahkan sangat dibutuhkan pada zaman sekarang dan masa yang akan datang. Penelitian tentang pemikiran mengenai sufisme dan pendidikan ini belumlah final, ia masih menyisakan bidang-bidang garapan lain. Besar harapan penulis agar penelitian ini dapat dilanjutkan

#### Rujukan

- Ahmad, Zainal Abidin. *Memperkembangkan dan Mempertahankan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Bulan Bintang, 1976.
- Abrasyi, M. Athiyah al. *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, terj. Bustami A. Gani. Jakarta: Bulan Bintang, 1970.
- Ansari, Muhammad Abd. Haqq. *Merajut Tradisi Syariah dengan Sufisme: Mengkaji Gagasan Mujaddid Syekh Ahmad Sirhindi*. Jakarta: Sri gunting. 1997.
- Aresteh, Reza. *Rumi. The Persian. The Sufi*, London: Routledge and Kegan Paul, 1974.
- Effendi, Djohan. (Ed.) *Sufisme dan Masa Depan Agama*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993.
- Hasan, Chalijah. *Dimensi-Dimensi Psikologi Pendidikan*. Surabaya: Al-Ikhlash, 1994.
- Madjid, Nurcholish. (Ed.) *Khazanah Intelektual Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1984.
- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Muthahari, Murtadha. "Manazil dan Maqamat dalam Irfan". terj. Ibrahim Habsyi. Dalam *Al Hikmah*. NO.13. th.1415/1995.
- Nasr, Seyyed Hossein. *Living Sufism*. London: George Allen & Unwin Ltd., 1980.
- Nata, Abuddin. *Perspektif Islam Tentang Pembelajaran*. Jakarta: Kencana, 2009.
- Nicholson, R.A. *The Mystic of Islam* (London & Boston: Routledge and Kegan Paul, 1979).
- Qusyairy, Abd al-Karim Ibn Hawazin al. *Al-Risalah al-Qusyairiyah*. Kairo: tp, 1330 H.
- Simuh. *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada. 1996.
- Sudirman. *Ilmu Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1986.
- Syaibany, Muhammad al-Toumy al. *Falsafah Pendidikan Islam*. terj. Hasan Langgulung. Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Tafsir, Ahmad. *Filsafat Umum*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990.
- \_\_\_\_\_. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja RosdaKarya. 1992.
- Taftazani, Abu al-Wafa al. *Sufi Dari Zaman Ke Zaman*. Bandung: Pustaka, 1985.
- \_\_\_\_\_. "Sumbangan Tasawuf Kepada Pendidikan". Dalam *Medium*. Malaysia: tp, 1989.
- Thoyib, Ruswan dkk. *Pemikiran Pendidikan Islam. Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.



## nilai, karakter dan metode

### ORIGINALITY REPORT

29%

SIMILARITY INDEX

17%

INTERNET SOURCES

2%

PUBLICATIONS

19%

STUDENT PAPERS

### PRIMARY SOURCES

1

Submitted to UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Student Paper

14%

2

e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id

Internet Source

8%

3

media.neliti.com

Internet Source

2%

4

es.scribd.com

Internet Source

1%

5

edoc.pub

Internet Source

1%

6

etheses.uin-malang.ac.id

Internet Source

1%

7

mahakaryaalamsemesta.blogspot.com

Internet Source

1%

8

Submitted to IAIN Padangsidimpuan

Student Paper

1%

9

Submitted to State Islamic University of  
Alauddin Makassar

<1%

10

tikaaiu.blogspot.com  
Internet Source

<1 %

---

Exclude quotes      On

Exclude matches      Off

Exclude bibliography      On